

RELASI KIAI DAN PENGUASA DI SURAKARTA Kajian Sejarah Sosial atas Mushaf Al-Qur'an Koleksi Pesantren Al-Mansur, Popongan, Klaten, Jawa Tengah

*Relation between Kiai and Ruler in Surakarta: Study on Social History of
Qur'an in the Collection of Al-Mansur Islamic Boarding School, Popongan,
Klaten, Central Java*

العلاقة بين العلماء والقادة في سلطنة سوراكارتا: دراسة تاريخية اجتماعية على نسخة المصحف
القرآن في مكتبة معهد المنصور، بوبونجان، كلاتين، جاوة الوسطى

Islah Gusmian

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta

Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah

57168 Indonesia

islahgusmian@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji naskah Al-Quran koleksi Pesantren Popongan, Klaten, Jawa Tengah, dalam konteks sosial politik di Surakarta pada abad ke-19 M. Ada tiga hal utama yang dikaji, yaitu 1) aspek seni (iluminasi dan *khatt*), 2) ilmu Al-Qur'an (*rasm*, *qirā'ah* dan *tajwid*), dan 3) konteks sosial politik (kepemilikan naskah serta hubungan antara kiai dan penguasa di kraton Surakarta). Tiga aspek ini dikaji dengan pendekatan kodikologi dan teori sejarah Mohammad Arkoun. Dari aspek ilmu Al-Qur'an, dalam artikel ini diungkapkan bahwa mushaf Popongan ditulis menggunakan *rasm imlā'ī* dan dengan *qirā'ah* 'Āṣim yang lazim di Nusantara. Dari aspek seni, patut diduga, mushaf Popongan berasal dari Terengganu, Malaysia. Kesimpulan ini diacukan pada karakter iluminasi dan *khatt* yang dipakai. Dari aspek sejarah sosial, keberadaan mushaf Popongan merupakan jejak tentang peran umat Islam dalam kraton Surakarta pada era Pakubuwono X. Pemilik mushaf adalah Raden Mas Tumenggung (RMT) Wiryadiningrat (w. 1917), pejabat di kraton Surakarta yang juga aktivis gerakan sosial politik Islam di Surakarta.

Kata Kunci

Kraton Surakarta, sejarah soaial Qur'an, pesantren Popongan, Qur'an Terengganu.

Abstract

This article studies Qur'an manuscript of Popongan Islamic Boarding school, in Klanten, Central Java. This Qur'an manuscript is studied in the socio-political context of Surakarta in the 19th century AD. There are three main aspects being studied, namely: 1) art aspect (illumination and calligraphy (khaṭṭ)), 2) Qur'anic sciences (rasm, qirā'ah and tajwīd), and 3) socio-political context (the possession of manuscript and the relationship between local Islamic religious leader known as kiai and the ruler of the Surakarta Palace. These three aspects are studied by using codicological approach and Mohammad Arkoun's historical theory. To be seen from the aspect of Qur'anic sciences, this article shows that the manuscript of Popongan is written by using rasm imlā'i and qirā'ah 'Āṣim which is widely used in the Archipelago. To be seen from the art aspect, the Popongan manuscript is estimated to have come from Terengganu, Malaysia. This conclusion is referred to the character of illumination and the art of writing (khaṭṭ) being used. To be seen from the aspect of social history, the existence of the Popongan manuscripts is a trace of the role of Muslims in the Surakarta palace in the era of Pakubuwono X. The owner of the manuscript is Raden Mas Tumenggung (RMT) Wiryadiningrat (d. 1917). He held official position at the Surakarta palace and also was an activist of the Islamic politic and social movement in Surakarta.

Keywords

Surakarta palace, social history of Qur'an, Pesantren Popongan, Terengganu Qur'an.

ملخص البحث

تتناول هذه الرسالة دراسة نسخة المصحف القرآني الموجودة في مكتبة معهد المنصور في بوبونجان كلاتين جاوة الوسطى، بالمنظور السياسي والاجتماعي في القرن التاسع عشر بمنطقة سوراكرتا. هناك ثلاثة أمور تمت دراستها؛ (1) الجانب الفني (الخطوط والإشراقية). (2) علوم القرآن (الرسم، القراءات والتجويد). (3) الجانب السياسي والاجتماعي (ملكية نسخة المصحف والعلاقة بين العلماء والقادة في سلطنة سوراكرتا. وهذه العناصر الثلاثة تم إجراؤها بحثها من خلال الدراسة في تاريخ النسخة وأحوالها، ونظرية التاريخ لمحمد أركون. أما بالنسبة لعلم القرآن، فإن هذه الرسالة قد وصلت إلى نتائجها، بأن نسخة المصحف "بوبونجان" مكتوبة بالرسم الإملائي، بنهج القراءة برواية عاصم، التي انتشرت واشتهرت في جزر أرخبيل نوسانتارا. وأما من جهة الفن، فإن المتوقع أن هذه نسخة المصحف القرآني جاءت من منطقة ترنغانو إحدى محافظات ماليزيا. هذه الخلاصة أثبتها الباحث نظرا لطبيعة الخط المكتوب في النسخة، ونوع الإشراقية المستعملة فيها. وأما من جهة التاريخ الاجتماعي، فإن نسخة مصحف "بوبونجان" يعتبر دليلا واضحا على دور العلماء وأمة الإسلام في سلطنة سوراكرتا في عهد فخامة الملك باكوبوانا العاشر. وصاحب نسخة المصحف هو رادين ماس تومنغونج وبريادينينجرات - المتوفي سنة 1917 م. وهو أحد أركان سلطنة سوراكرتا، وفي نفس الوقت يعتبر أحد نشطاء الحركة السياسية الاجتماعية الإسلامية في سوراكرتا.

الكلمات المفتاحية

مصحف القرآن، سلطنة سوراكرتا، معهد بوبونجان.

Pendahuluan

Kajian tentang mushaf Al-Qur'an kuno Nusantara telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Pada tahun 2005 Puslitbang Lektur Keagamaan Kementerian Agama RI memublikasikan hasil riset tentang keanekaragaman mushaf kuno di Indonesia dengan pendekatan kodikologis (Anwar 2005). Kajian yang memfokuskan pada aspek iluminasi, seni kaligrafi, rasm, dan ilmu tajwid pada mushaf kuno juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Annabel Teh Gallop, misalnya, mengkaji aspek seni mushaf pada mushaf kuno di wilayah di Asia Tenggara—meliputi Malaysia, Patani, Aceh dan Sulawesi Selatan. Dalam kajiannya itu disimpulkan bahwa keragaman iluminasi mushaf Asia Tenggara menjadi ciri identitas kedaerahan yang memungkinkan pembaca segera mengenali asal-usul mushaf (Gallop 2004b).

Pada tahun 1998, M. Ghazali mengkaji aspek ornamen Mushaf Istiqlal Jakarta. Dalam kajiannya itu disimpulkan bahwa ornamen mushaf Nusantara memainkan corak budaya lokal dan merupakan ungkapan baru dalam tradisi seni Islam (Ghazali 1998). Kesimpulan serupa ditemukan juga dalam sejumlah riset yang dilakukan oleh Ali Akbar yang meneliti tentang ragam tulisan dalam mushaf kuno Nusantara. Dengan mengacu pada seni kaligrafi dan iluminasi mushaf kuno, ia menyimpulkan bahwa ragam formal kaligrafi Timur Tengah tidak berpengaruh kuat pada kaligrafi mushaf kuno Nusantara, dan bahkan ditemukan gaya kaligrafi “floral” dan kaligrafi dalam bentuk makhluk hidup yang tidak dikembangkan oleh para penulis mushaf Timur Tengah (Akbar 2005: 71).¹

Dalam risetnya yang lain tentang mushaf kuno di Jawa Timur, Ali Akbar menjelaskan tentang tiga tradisi penulisan mushaf, yaitu tradisi lokal, tradisi Timur Tengah, dan tradisi Persia-India (Akbar 2006: 242–261). Pada konteks adopsi dan adaptasi, ia juga menunjukkan sejumlah karakter mushaf yang berasal dari era kerajaan Ottoman diadopsi oleh penulis mushaf di Asia Tenggara, tetapi tanpa menghilangkan akar tradisi mereka sendiri (Akbar 2016: 311).

Sejumlah kajian lain tentang mushaf kuno dilakukan oleh para peneliti dengan memfokuskan pada wilayah atau daerah tempat mushaf kuno

¹ Artikel ini berasal dari makalah yang disampaikan dalam Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara VIII di Wisma Syahida UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 26–28 Juli 2004. Lihat juga Ali Akbar, “Kaligrafi dalam Mushaf Kuno Nusantara: Telaah Naskah-Naskah Koleksi Perpustakaan Nasional RI” *Tesis*, Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2005; dan Ali Akbar, “Kaligrafi dan Iluminasi dalam Mushaf Al-Quran Kuno Nusantara” dalam *Keindahan Mushaf Al-Quran Kuno Nusantara*, diterbitkan dalam Rangka Festival Museum DIY 2015, 15–19 Oktober 2015, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2015).

disimpan. Misalnya, Asep Saefullah mengkaji mushaf kuno yang berasal dari pulau Sumbawa dengan fokus kajian pada *rasm* dan hiasan mushaf (Saefullah 2006) dan pada mushaf kuno koleksi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal Jakarta (Saefullah 2007: 39–62); E. Badri Yunardi yang mengkaji mushaf kuno di Bali (Yunardi, 2007: 1–18); Munawiroh yang mengkaji mushaf kuno di wilayah Sulawesi Tenggara (Munawiroh 2007: 19–36) dan Harisun Arsyad yang mengkaji mushaf kuno di wilayah Aceh (Arsyad 2006: 214–241).

Dari berbagai kajian mushaf kuno di atas, masih ada mushaf-mushaf kuno Nusantara yang tercecer dari kajian para peneliti, terutama mushaf kuno yang berada atau menjadi koleksi pribadi, pesantren, atau masjid. Hal ini terjadi disebabkan berbagai faktor. Pertama, belum ada katalog naskah terkait mushaf kuno tersebut sehingga tidak ada informasi tertulis. Kedua, keterbatasan informasi dan jangkauan peneliti atas luasnya wilayah tempat mushaf kuno disimpan. Ketiga, peneliti tidak mudah mengakses mushaf kuno tersebut karena faktor izin dari pemilik atau adanya pandangan-pandangan tertentu terkait mushaf kuno tersebut.

Mushaf Al-Qur'an kuno koleksi Pesantren Al-Manshur, Dusun Popongan, Desa Tegalgondo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah—selanjutnya disebut Mushaf Popongan—merupakan salah satu mushaf kuno Nusantara yang belum dijangkau dan dikaji oleh peneliti. Mushaf Popongan ini penting dikaji, selain dari aspek seni, seperti iluminasi dan kaligrafi, serta hal-hal yang berkaitan dengan ilmu Al-Qur'an, seperti *rasm*, *qiraah*, dan *tajwid*, juga terkait soal konteks hubungan sosial politik pesantren Popongan dengan penguasa di Surakarta pada era akhir abad ke-20 M.

Hal yang terakhir ini penting dikemukakan, karena mengacu pada informasi eksternal yang tertulis di lembar awal naskah, pemilik Mushaf Popongan ini adalah seorang Tumenggung di Surakarta bernama Raden Mas Tumenggung Wiryadiningrat, bukan kiai atau santri di Pesantren Al-Manshur, Popongan. Selain aspek-aspek internal teks, hal yang juga penting ditelusuri adalah siapa penulis naskah mushaf ini, mengapa naskah mushaf ini berada di Pesantren Al-Manshur, dan bagaimana hubungan kiai di Pesantren Popongan dengan penguasa keraton Surakarta pada masa itu.

Tulisan ini mengkaji tiga aspek utama yang berkaitan dengan Mushaf Popongan. Pertama, aspek seni yang mencakup seni iluminasi dan kaligrafi. Sisi ini dikaji untuk mengidentifikasi tentang asal-usul serta orang yang menyalin mushaf Popongan. Kedua, aspek ilmu Al-Qur'an. Pada aspek ini yang dikaji mencakup masalah pemberian tanda terkait dengan

ilmu *tajwid*,² ilmu qiraah,³ dan *rasm*.⁴ Topik-topik ini dikaji sebagai contoh untuk memperlihatkan karakteristik penulisan Mushaf Popongan. Ketiga, aspek sejarah sosial politik yang mencakup tentang asal-usul dan kepemilikan Mushaf Popongan serta sejarah penyimpanannya.

Untuk menjelaskan ketiga aspek yang dikaji di atas, dalam tulisan ini digunakan metode kodikologi dan sejarah. Pertama, metode pendekatan kodikologi dipakai untuk menjelaskan kondisi fisik Mushaf Popongan serta gagasan yang terkandung di dalamnya. Dalam kajian ini, pendekatan kodikologi dipakai untuk mengungkap asal-usul Mushaf Popongan dengan mengacu pada karakter keaksaraannya, model iluminasinya, dan jenis keruasannya (Baried 1985: 5). Kompleksitas yang ada dalam aspek-aspek di atas diacu untuk mengungkap karakteristik dan gagasan yang ada dalam Mushaf Popongan ini.

Karakteristik dan gagasan yang dimaksud di sini adalah terkait dengan pemakaian *rasm*, qiraah, dan penjelasan *tajwid* yang ada di dalam Mushaf Popongan. Dalam beberapa kasus, dalam artikel ini dilakukan pembandingan-

² Dari segi bahasa, *tajwid* artinya memperindah sesuatu; bentuk *maṣdar* dari kata *jawwada-yujawwidu-tajwid*. Adapun dari segi istilah *tajwid* adalah mengeluarkan dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya. Dengan demikian, dalam kajian Al-Qur'an, ilmu *tajwid* adalah ilmu yang mempelajari cara-cara membunyikan atau mengucapkan huruf-huruf dalam Al-Qur'an. Masalah yang berkaitan ilmu ini adalah tentang tempat keluar-masuk huruf (*makhārij al-huruf*), cara pengucapan huruf (*ṣifah al-ḥarf*), hubungan antar-huruf (*aḥkām al-ḥarf*), panjang dan pendek ucapan (*aḥkām al-madd wa al-qaṣr*), memulai dan menghentikan bacaan (*aḥkām al-waḥf wa al-ibtidā'*).

³ Dari segi bahasa, *qirā'at* bentuk jamak dari *qirā'ah*, artinya bacaan. Dari segi istilah beberapa definisi dikemukakan oleh para ahli di bidang ilmu Al-Qur'an. Salah satunya adalah definisi yang dikemukakan oleh Imam az-Zarqāni. Menurutnnya, *qirā'at* adalah mazhab yang dianut oleh seorang imam dari para imam *qurrā'* yang berbeda dengan yang lainnya dalam pelisanaan ayat Al-Qur'an mengacu pada kesesuaian *riwāyat* dan *ṭarīqah*-nya. *Qirā'ah* di sini merupakan bacaan yang disandarkan kepada salah seorang imam *qirā'ah* yang tujuh, sepuluh, atau empat belas, seperti *qirā'ah* Imam Nāfi', *qirā'ah* Imam ibn Kaṣīr, *qirā'ah* imam Ya'qūb. Adapun pengertian *riwāyat* di sini adalah bacaan yang disandarkan pada salah seorang periwayat dari *qurrā'* yang tujuh, sepuluh, atau empat belas. Contohnya Imam Nāfi' memiliki dua periwayat, yaitu Qalun dan Warsy.

⁴ Kata *rasm* bentuk *maṣdar* dari kata *rasama-yarsamu*, arti harfiahnya adalah menggambar atau melukis. Rasm Al-Qur'an adalah tata cara menulis ayat Al-Qur'an. Dalam ilmu Al-Qur'an, menulis Al-Qur'an ini dikenal istilah *rasm al-uṣmāni*, yaitu pola yang dipakai oleh Sahabat Usman bin Affan pada saat melakukan kodifikasi Al-Qur'an. Terdapat dua pendapat terkait dengan rasm al-Quran ini. *Pertama*, pendapat yang meyakini bahwa penulisan Al-Qur'an bersifat tauqifi dari Nabi Muhammad saw., yakni para Sahabat dan ulama tidak mempunyai otoritas dalam menyusun, menambah, ataupun mengurangi hurufnya. Pendapat ini dikemukakan oleh ad-Dibā'. *Kedua*, pendapat yang memandangnya sebagai bentuk ijthadi, yaitu Nabi Muhammad tidak mengambil dan menentukan jenis khat maupun tata cara penulisan Al-Qur'an secara khusus, dan ia juga tidak mewajibkannya pada jenis dan model penulisan secara khusus. Pendapat yang kedua ini dikemukakan oleh al-Baqillani dan Ibn Khaldun.

an dengan mushaf kuno yang lain serta pengidentifikasian kekeliruan tata tulis. Langkah ini dipilih untuk melihat karakteristik Mushaf Popongan, terkait dengan kaligrafi, *rasm*, qiraah, dan pemberian tanda terkait dengan ilmu tajwid (Baried 1985: 69).

Kedua, metode sejarah horisontal Mohammed Arkoun. Menurut Arkoun dalam pendekatan sejarah, sesuatu dilihat tidak sekadar secara vertikal tetapi juga dilihat secara horizontal, sehingga dapat dipahami berbagai rangkaian dan keterpengaruhannya dalam konteks sosial dan budaya (Arkoun 1994: 163). Metode ini dipakai untuk menjelaskan fakta-fakta sejarah di balik keberadaan Mushaf Popongan dengan pola horizontal, bukan sekadar kronologis. Cara ini dipakai untuk mengetahui kemungkinan adanya keterkaitan, keterpengaruhannya, serta ruang sosial tertentu yang melingkupi keberadaan Mushaf Popongan.

Deskripsi Naskah

Secara umum kondisi fisik Mushaf Popongan ini cukup baik. Ukuran naskahnya adalah 39 x 24,5 cm dan ukuran bidang teksnya adalah 26 x 15 cm. Keseluruhannya terdiri dari 308 halaman. Secara umum jumlah baris pada setiap halaman 15 baris, kecuali pada halaman awal, yaitu pada Surah al-Fātiḥah dan awal Surah al-Baqarah terdiri dari 7 baris, termasuk kata *bismillāhirrahmānirrahīm*.

Alas naskah yang dipakai pada Mushaf Popongan ini terbuat dari kertas Eropa. Di dalamnya terdapat *watermark* (cap kertas) dan *countermark* (cap tandingan). *Watermark*-nya berupa gambar harimau dengan membawa pedang, adapun *countermark*-nya berupa aksara V I. Sebagaimana umumnya kertas Eropa, dalam kasus Mushaf Popongan ini juga terdapat *chain line* (garis tebal) berjarak sekitar 2,5 cm. Sayangnya, dalam Mushaf Popongan tidak terdapat penjelasan tentang tahun penulisan, juga tidak ada kolofon (cacatan naskah) yang biasanya memberikan informasi tentang penulis, tahun penulisan, dan tempat penulisan.

Mengacu pada teori Russell Jones,⁵ bentuk *chain line* Mushaf Popongan ini bisa digunakan sebagai petunjuk untuk memberikan perkiraan tentang usia naskah. Caranya dengan memperhatikan ada atau tidaknya semacam bayangan (*shadow*) pada *chain line*. Bayangan tersebut berada di sebelah kanan dan kiri sepanjang garis putih. Menurut Russell, kertas Eropa yang

⁵ Penjelasannya ini dipaparkan dalam artikelnya berjudul "European and Asian papers in Malay manuscripts: A provisional assessment". Diskusi tentang soal ini dalam konteks mushaf kuno Nusantara dilakukan oleh Ali Akbar. Selengkapnya lihat dalam <http://quran-nusantara.blogspot.co.id/2014/12/shadow-pada-cap-kertas.html>. Diakses pada 17 Juni 2016.

dibuat sebelum tahun 1800, pada garis tebalnya (*chain line*) terdapat semacam bayangan (*shadow*). Adapun kertas Eropa yang dibuat setelah tahun 1800 atau sekitar 1820-an dan setelahnya, *chain line*-nya tidak memiliki bayangan. Hal ini terjadi karena perubahan pada proses produksinya. Untuk konteks Mushaf Popongan, *chain line*-nya tidak mempunyai bayangan. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa Mushaf Popongan ini diperkirakan ditulis setelah era 1820-an atau era awal abad ke-19 M.

Iluminasi dan Kaligrafi Mushaf Popongan

Dari sisi estetik, Mushaf Popongan dalam tulisan ini dikaji dengan memfokuskan pada dua hal, yaitu bentuk iluminasi dan kaligrafi yang ada di dalamnya. Iluminasi⁶ adalah hiasan naskah yang bersifat abstrak, berfungsi sebagai unsur estetik serta ‘penerang’ bagi teks yang ditampilkan (Akbar 2015: 12). Biasanya ia berada di bagian halaman awal, tengah, dan akhir naskah, serta pada nama surah, juz, *nisf*, *rub*’ dan *maqra*’ atau *‘ain*. Adapun kaligrafi⁷ adalah tulisan Arab yang indah yang dipakai dalam menulis teks Al-Qur’an, serta kalimat atau kata Arab lain yang ada dalam mushaf, seperti ketika menulis nama surah, tanda wakaf, tajwid, dan yang lain. Kaligrafi bukan hanya sebagai alat untuk mengkomunikasikan ide dalam bentuk komunikasi visual, tetapi juga sebagai alat komunikasi estetik yang bersifat simbolik dan spiritual.⁸

Model Iluminasi

Sebagaimana lazimnya mushaf kuno Nusantara, iluminasi Mushaf Popongan memakai model tetumbuhan (floral) dalam bentuk bunga-bunga dengan rajutan yang rumit, detail, teratur, dan akurat.⁹ Warnanya didominasi

⁶ Di dalam kamus Webster dijelaskan bahwa iluminasi atau *illumination* berakar dari kata *illuminate*, artinya *to light up; to make bright; to decorate; to enlighten spiritually or intellectually*.

⁷ Istilah kaligrafi berasal dari bahasa Latin. Secara leksikal terdiri dari dua kata, yaitu *kallos* (indah) dan *graphein* (tulisan atau coretan). Dalam pengertian ini, kaligrafi berarti tulisan indah. Lihat Mircea Eliade, *The Encyclopaedia of Religion* (Macmillan 1987), hlm. 24–25. Dalam bahasa Arab istilah kaligrafi biasa disebut khat, yang mempunyai arti garis atau coretan pena yang membentuk tulisan tangan, atau juga disebut *fann al-khatt* dalam arti seni memperhalus tulisan atau memperbaiki coretan.

⁸ Lebih jauh terkait topik ini bisa dibaca dalam Islah Gusmian, “Kaligrafi Islam: dari Nalar Seni hingga Symbolisme Spiritual” dalam *Jurnal al-Jam’iah*, vol. 41 No. 1 Tahun 2003, hlm. 115. Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa kaligrafi bukan hanya bentuk dari seni menulis indah yang memanfaatkan ayat Al-Qur’an sebagai media aksentuasi grafis. Lebih jauh, ia merupakan ekspresi spiritual dari sang kaligrafer dalam menghayati bentuk tulisan serta isi yang terkandung dalam kata atau kalimat yang digurat dengan indah tersebut.

⁹ Iluminasi mushaf kuno Nusantara sebagian besar memakai model hias bunga-bunga.



Gambar 1. Iluminasi awal Mushaf Popongan.

dengan warna bersepuh emas dan di sela-selanya dipakai warna merah. Warna bersepuh emas ini merupakan karakter visual bermakna kemuliaan dan keunggulan. Model iluminasi mushaf semacam ini banyak dimiliki dan berada di kalangan istana atau pejabat.

Terkait dengan tempat, iluminasi Mushaf Popongan terdapat di tiga tempat. *Pertama*, di bagian awal, tengah, dan akhir mushaf. Masing-masing terdiri dari dua halaman yang didesain secara menyatu dan simetris. Iluminasi bagian awal terdapat pada Surah al-Fāṭihah dan awal Surah al-Baqarah; iluminasi bagian tengah terdapat pada Surah al-Kahf; dan iluminasi bagian akhir terdapat pada Surah al-Mā'ūn hingga Surah an-Nās.

Hanya sebagian kecil yang menampilkan unsur geometris dan organis, serta bentuk khayal makhluk hidup, seperti motif Macan Ali yang ada pada mushaf koleksi Museum Geusan Ulun, Sumedang, Jawa Barat. Pada mushaf ini, motif Macan Ali disusun dari kalimat "*Lā ilāha illallāh Muḥammadurraṣūlullāh*". Ada juga yang memakai kalimat *tahlīl* ini sebagai basis materialnya tetapi motifnya berbentuk organis dan menyudut. Model yang terakhir seperti tampak pada mushaf kuno Bali, koleksi H. Mukhlis, Masjid Jami' Singaraja, Buleleng, Bali. Contoh visual dua mushaf ini bisa dilihat dalam Lajnah Pentashihan Mushaf, *Keindahan Mushaf Al-Qur'an Kuno Nusantara*, halaman 33 dan 46.



Gambar 2. Iluminasi tengah Mushaf Popongan.

Iluminasi di bagian tengah mushaf kasus Mushaf Popongan ini merupakan salah satu model yang banyak dipakai mushaf-mushaf di Jawa. Ada model yang lain, yaitu yang diletakkan di awal Surah al-Isrā', seperti mushaf asal Terengganu; awal juz 16, seperti mushaf-mushaf Aceh; dan pada bagian ayat *wal yatalattaf* yang secara umum dikenal sebagai *nisf al-Qur'ān*, meskipun model yang terakhir ini jarang ditemukan dalam mushaf nusantara.

Kedua, iluminasi pada masing-masing nama surah yang diletakkan di awal surah dalam bidang tersendiri. Iluminasi pada bagian ini secara keseluruhan didominasi dengan kaligrafi berjenis khat *ṣulūṣ*. Secara tekstual iluminasi bagian ini memberikan informasi tentang nama surah, jumlah ayat, serta tempat surah diturunkan. Warnanya disepuh emas dan di selanya diberi warna merah. Karakter iluminasinya mirip dengan iluminasi bagian awal mushaf, yaitu mengambil motif bunga-bunga dengan karakter yang rumit, detil, dan teratur.

Ketiga, iluminasi pada tanda juz, '*ain, rub*', dan *nisf*. Pada bagian ini, ada dua model. Pertama, bentuk lingkaran yang terdiri dua garis lingkaran yang di tengahnya diberi warna merah muda dan hijau muda. Di sekelilingnya dihias dengan karakter bunga yang menjulur dan runcing di bagian bawah dan bagian atas lingkaran. Model ini dipakai untuk memberi tanda



Gambar 3. Kaligrafi ayat dan kepala surah Mushaf Popongan.

rub, *nisf*, dan juz. Kedua, bentuk lingkaran berwarna merah muda yang diapit dua garis lingkaran warna putih. Di sekelilingnya dilengkapi ornamen karakter bunga-bunga secara melingkar. Model ini dipakai untuk tanda *ruku'* (*ain*).

Adapun tanda untuk memisahkan setiap antar-ayat dengan bentuk lingkaran. Terdiri dari garis melingkar warna merah. Di dalamnya diberi warna kuning dengan tanda titik di bagian tengah, tanpa diberi nomor ayat. Model ini merupakan hal lazim yang bisa ditemukan dalam mushaf kuno di Nusantara. Menurut Annabel Teh Gallop, mushaf-mushaf Asia Tenggara, tanda yang memisahkan antar ayat hampir semuanya berbentuk bundar dengan variasi warna yang berbeda-beda: ada yang dimensi lingkarannya dibuat dengan garis warna merah atau hitam, dan tengahnya ada yang dibiarkan kosong dan ada juga yang diberi warna (Gallop 2004: 124).

Model Kaligrafi

Dalam hal kaligrafi atau khat, Mushaf Popongan ini termasuk mushaf kuno Nusantara yang cukup rapi dalam pemakaian khat. Secara umum, ada tiga tempat di mana ekspresi seni kaligrafi ditampilkan. Pertama, pada teks utama mushaf, yaitu teks (*naṣṣ*) Al-Qur'an; kedua, pada nama-nama setiap surah; dan ketiga, pada teks pias halaman berupa tulisan juz, *ain*, *nisf*, dan

rub'.¹⁰

Pada teks utama, jenis kaligrafi yang dipakai adalah *naskhi*. Jenis ini lumrah dipakai dalam penulisan mushaf Al-Qur'an di Nusantara, karena karakternya sederhana dan mudah dibaca—sesuai dengan tujuan dasar penulisan mushaf adalah untuk dibaca. Tetapi dalam kasus Mushaf Popongan, karakternya tidak secara penuh dan akurat selaras dengan pedoman khat *naskhi*. Misalnya dalam penulisan kepala huruf *wawu*, *mim*, *'ain*, *fa*, dan *qaf* terkadang tidak berlubang. Demikian juga karakter ujung atau ekor huruf *wawu*, *ra*, *za*, *dal*, dan *zal* digurat menjulur ke atas, khususnya ketika posisinya tersambung dengan huruf sebelumnya. Dalam konteks tertentu, karakter ujung huruf-huruf di atas seperti karakter khat *šulušī*. Ada juga hal yang di luar kelaziman model *naskhi*, yaitu pembubuhan tanda titik untuk huruf *zal* yang diletakkan bukan di atas ujung huruf, tetapi di tengah, seperti tanda titik pada huruf *nūn*.¹¹

Kedua, kaligrafi pada kepala surah yang berisi informasi tentang nama surah, jumlah ayat, dan tempat turunnya ayat. Pada bagian ini, kaligrafi yang dipakai adalah model kaligrafi floral yang didominasi oleh motif daun dan bunga tumbuh-tumbuhan. Model ini ditulis menyatu dengan teks dan warnanya disepuh dengan emas. Warna emas ini sebagai salah satu karakter kemuliaan dan keagungan yang dalam kasus naskah kuno banyak dipakai di kalangan istana. Aksentuasi grafis floral ini merupakan karakter khas yang dikembangkan para iluminator mushaf di Nusantara.

Ketiga, kaligrafi pada pias halaman berupa tulisan juz, *'ain*, *nisf*, dan *rub*'. Pada kasus ini, di Mushaf Popongan karakternya sama dengan kaligrafi yang ada di kepala surah, baik dari segi bentuk maupun warnanya. Di beberapa tempat, kaligrafi pada pias ini ada yang terlewatkan, padahal iluminasinya sudah dibuat secara sempurna.

Rasm, Qiraah dan Tajwid dalam Mushaf Popongan

Selain aspek seni, Mushaf Popongan juga mengekspresikan aspek keilmuan Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu *rasm*, qiraah, dan tanda baca berkaitan dengan ilmu tajwid. Uraian berikut akan menunjukkan karakteristik khusus pada aspek ini berkaitan dengan penyalinan mushaf ini.

¹⁰ Secara umum, kaligrafi dalam mushaf terdiri dari empat bagian: pertama, kaligrafi teks Al-Qur'an; kedua, kaligrafi kepala surah; ketiga, kaligrafi teks pias halaman; dan keempat, kaligrafi teks sebelum dan sesudah teks Al-Qur'an, seperti doa, daftar surah, dan kolo-fon. Untuk poin yang keempat, dalam kasus mushaf Popongan tidak ada.

¹¹ Terkait dengan penjelasan bentuk dan pedoman penulisan *khat*, lihat Hasyim Muḥammad al-Bagdadī, *Qawā'id al-Khaṭṭ al-'Arabī* (Bagdad: Dār al-Nahḍah, 1968); D. Sirajuddin, AR, *Seni Kaligrafi Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985).

1. Jenis *Rasm*

Dalam penulisan mushaf, ada dua model *rasm* terkait dengan teknis penulisan teks Al-Qur'an, yaitu *rasm 'uṣmānī* dan *rasm imlā'ī*. *Rasm 'uṣmānī* adalah model penulisan ayat Al-Qur'an dengan mengacu pada model yang dipakai dalam mushaf 'Uṣmānī, sedangkan *rasm imlā'ī* adalah model penulisan mushaf sesuai dengan kaidah ṣarfīyyah dan naḥwīyyah. Pola penulisan *rasm 'Uṣmānī* ini memiliki perbedaan dengan kaidah dan standar penulisan bahasa Arab yang baku. Beberapa contoh bisa dikemukakan, yaitu: 1) pengurangan huruf *alif*, misalnya: سَمْعُونَ لِلْكَذِبِ سَمْعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُواكَ (al-Mā'idah/5: 41), kata سَمْعُونَ yang pertama seharusnya ditulis: سَمَاعُونَ; (2) penambahan huruf, seperti huruf *alif*, misalnya: وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ (al-Kahf/18: 23), kata: لَشَيْءٍ seharusnya, لَشَاءٍ; (3) penggantian satu huruf ke huruf lain, misalnya mengganti huruf *alif* dengan huruf *wawu*. Contoh: وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ (al-Baqarah/2: 43), kata: الصَّلَاةَ mestinya ditulis: الصلاة (Abdul Qadir 1953: 150).

Jenis *rasm* yang dipakai dalam Mushaf Popongan ini secara umum adalah *rasm imlā'ī*, tetapi dalam kasus-kasus tertentu masih menggunakan *rasm 'uṣmānī*. Kasus ini terjadi, yaitu ketika menulis kata *ṣalāh* (misalnya dalam al-Baqarah/2: 3), kata *zakāt* (misalnya dalam al-Bayyinah [98]: 5), kata *al-qiyāmah* (misalnya dalam al-Qiyāmah/75: 1), kata *samāwāti* (misalnya dalam al-Baqarah/2: 29).

Jenis Qiraah

Tidak ada sumber tertulis dalam Mushaf Popongan terkait tentang riwayat dan qiraah yang digunakan. Namun, dengan mengamati aspek nas yang tertulis pada Mushaf Popongan tampak bahwa ia ditulis dengan mengikuti riwayat Ḥafṣ bin Sulaimān bin al-Mugīrah al-Asadī al-Kūfī, mengacu pada qiraah 'Āṣim bin Abī an-Nujūd al-Kūfī al-Ṭabī'ī dari Abī 'Abdurrahmān 'Abdullāh bin Ḥabīb al-Sulamī dari 'Uṣmān bin 'Affān.

Terkait dengan qiraah 'Āṣim, beberapa kasus dalam Mushaf Popongan dikemukakan di sini sebagai contoh. Contoh tersebut dipilih secara langsung yang berkaitan dengan sistem tanda (*ḥarakat*) baca dalam tulisan, karena qiraah hakikatnya tidak berkaitan langsung dengan sistem tanda, tetapi pada pelisanan. Dalam al-Baqarah/2: 10, pada kata يَكْذِبُونَ, huruf *ya'* dibaca *fathḥ* dan huruf *kaf* dibaca *sukūn*. Cara membaca yang demikian ini adalah qiraah 'Āṣim, Hamzah, dan Kisā'ī. Dalam al-Baqarah/2: 83, pada kata حسنا, huruf *ha'* dibaca *ḍammah* dan huruf *sin* dibaca *sukūn*. Pada qiraah Hamzah, Kisā'ī dan Ya'qūb, pada kata ini huruf *ha'* dan *sin* dibaca *fathḥ*.

Qiraah 'Āṣim riwayat Ḥafṣ ini lazim dipakai dalam penyalinan mushaf-

mushaf Al-Qur'an di Nusantara, baik yang ditulis dengan rasm imlā'ī maupun rasm 'uṣmānī. Hal yang demikian terjadi tampaknya berkaitan dengan jalur sanad para ulama Nusantara di bidang Al-Qur'an. Para ulama di bidang Al-Qur'an di Jawa, seperti Syekh Muḥammad Dimyaṭi bin 'Abdullāh Termas, Syekh Muḥammad Maḥfūdz Tremas, Syekh Muḥammad Munawwir bin 'Abdullāh Yogyakarta, dan K.H. Muḥammad bin Sulaimān bin Zakaria Solo, mereka ini merupakan sederet ulama yang mempunyai jalur riwayat di bidang qiraah yang bertaut hingga sampai Nabi Muhammad saw.¹²

Pemberian Tanda Baca dan Tanda Tajwid

Terkait dengan penggunaan model tanda baca, Mushaf Popongan dalam beberapa hal mempunyai karakteristik khas dan dalam konteks tertentu penggunaannya terkadang tidak konsisten. *Pertama*, penulisan baris fatḥah, kasrah, dan ḍammah dalam kasus mad ṭabi'ī. Baris fatḥah tegak dipakai dalam penulisan kata *Allāh* di atas huruf *lam*; kata *ar-raḥmān* di atas huruf *mim*; kata *al-qiyāmah* di atas huruf *ya*'.

Kedua, baris kasrah untuk kasus *mad ṭabi'ī* dan *mad 'ariḍi lissukūn* dipakai baris kasrah tegak. Misalnya, pada kata *qila* (al-Baqarah/2: 13), *yuqīmūna* (al-Baqarah/2: 3), *al-ḍāllin* (al-Fātiḥah/1: 7). Pemakaiannya tampak konsisten.

Ketiga, baris ḍammah. Pada kasus *mad ṣilah*, dalam berbagai mushaf biasanya diberi tanpa pembeda: ada yang digunakan tanda ḍammah terbalik, seperti yang dipakai dalam beberapa mushaf cetakan Indonesia; ada yang digunakan tanda huruf wawu kecil yang diletakkan setelah bacaan *mad ṣilah*, seperti yang digunakan dalam mushaf Madinah. Dalam Mushaf Popongan, baris ḍammah dalam *mad ṣilah* ditulis biasa dan tidak diberi tanda huruf wawu kecil seperti yang dilakukan pada mushaf edisi cetakan Madinah.

Keempat, tanda sukun. Di setiap huruf yang dibaca mati diberi tanda sukun. Bentuknya bulat penuh. Demikian juga dalam bacaan *mad ṭabi'ī*, pada huruf wawu dan *ya*' juga dibubuhkan tanda sukun, tetapi dalam kasus yang terakhir ini dilakukan dengan tidak konsisten, terkadang diberi tanda sukun, terkadang tidak. Misalnya, kata *al-'ālamīn*, *ad-dīn*, *nasta'in*, *aḍ-ḍāllin* dalam al-Fātiḥah disertai tanda sukun, tetapi dalam kasus lain yaitu kata *ṣadiqīn* dan *kāfirīn* dalam Surah al-Baqarah/2: 23–24, tidak disertai tanda sukun. Ketidakajegan ini juga terjadi di beberapa tempat yang lain.

Selanjutnya, terkait dengan bacaan tajwid, dalam Mushaf Popongan

¹² Lihat sanad keilmuan di bidang Al-Qur'an yang ditulis oleh K.H. Muhammad bin Sulaiman (t.th.: 1–2) dalam "Pengantar" Muḥammad bin Sulaimān, *Tafsīr Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur'an al-Aẓīm*.

ini dipakai tanda dalam bentuk simbol. Pertama, dalam kasus *mad wājib muttasil* dilambangkan dengan garis lengkung berwarna hitam. Misalnya, kata *sawā'* dan *as-sufahā'u* dalam al-Baqarah/2: 6 dan 13. Adapun dalam kasus *mad jā'iz munfaṣil* dilambangkan dengan garis lengkung berwarna merah. Misalnya, *falamā aḍā'at* (al-Baqarah/2: 17), *mā amarallāh* (al-Baqarah/2: 27).

Kedua, bacaan terkait dengan hukum nūn mati dan tanwīn diberi tanda khusus dengan simbol huruf yang disingkat dari istilah nama bacaan tersebut: bacaan *izhār* di atas kata yang terkait diberi tanda huruf ظ berwarna merah; bacaan *ikhfā'* di atas kata yang terkait diberi tanda huruf خ; bacaan *idgām bigunnah* di atas kata yang terkait diberi tanda huruf غ; bacaan *idgām bilā gunnah* di atas yang terkait diberi tanda huruf غم; dan bacaan *iqḷāb* di atas yang terkait diberi tanda huruf ب. Tanda-tanda ini dipakai untuk memudahkan pembaca dalam mengidentifikasi bacaan-bacaan tajwid pada setiap ayat.

Tempat Penyimpanan Naskah

Mushaf Popongan disimpan di Pesantren Al-Manshur Popongan. Tepatnya di sebuah ruangan khusus di bagian belakang masjid di kompleks pesantren, bersama naskah-naskah lain karya kiai Popongan serta kitab-kitab yang telah dicetak. Pesantren ini didirikan oleh K.H. Muhammad Manshur (1858-1955)¹³—selanjutnya disebut Mbah Manshur¹⁴—putra Syekh Muhammad Abdul Hadi Giri Kusumo, seorang mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Giri Kusumo, Mranggen, Demak.

Pendirianya dilakukan pada tahun 1926 bersamaan dengan pembangunan masjid di kompleks pesantren tersebut. Tahun pendirian ini sebagaimana tertera dalam sebuah prasasti yang berada di atas pengimaman masjid. Lima dekade kemudian, tepatnya pada 21 Juni 1980, nama Pondok Pesantren Popongan diganti menjadi Pondok Pesantren Al-Mansur. Penggantian ini untuk mengenang peran dan jasa Mbah Manshur dalam dunia pendidikan dan tarekat—meskipun sebagian masyarakat seringkali masih menyebutnya dengan “Pesantren Popongan”.

¹³ Mengacu pada satu dokumen yang ditulis dengan aksara Pegon yang tersimpan di dalam satu kitab *Dalā'il al-Khairāt* di masjid Popongan, Mbah Manshur lahir pada pukul 15.00, Rabu Pon, 17 Maulid, 1292 H dan wafat pada pukul 04.25, Ahad Pon, Maulid, 1955 M. Bila dialihkan ke tahun Masehi, ia lahir pada 3 Desember 1858 dan kematiannya pada 1 Agustus 1955.

¹⁴ Panggilan 'Mbah' di masyarakat Pesantren di Jawa seringkali digunakan untuk menunjukkan kearifan, kesenioran, dan kemendalaman seseorang dalam masalah pengetahuan keagamaan dan posisi spiritualitasnya yang tinggi. Dalam konteks pengertian semacam itu, panggilan “Mbah” dipakai dalam tulisan ini.

Sebelum tinggal di Popongan, Mbah Manshur nyantri di Pondok Pesantren Jamsaren Surakarta di bawah asuhan K.H. Idris. Keberadaannya di Klaten disebabkan faktor pernikahan, yaitu sejak ketika ia menikah dengan Nyai Maryam bin Fadlil—anak seorang pedagang kaya—pada tahun 1918. Sebagai anak muda yang telah mengalami proses pendidikan agama yang lama di pesantren, oleh KH Fadlil ia diminta mengajar agama di Popongan. Di situlah sebagai cikal bakal pendirian pesantren Popongan.

Selain mengajar ilmu agama Islam, Mbah Manshur juga mengembangkan jaringan tarekat Naqshabandiyah di Popongan dan di berbagai wilayah yang lain melalui para *badal* (pengganti) dan di antaranya ada yang telah menjadi mursyid, yaitu Kiai Arwani (Kudus), Kiai Abdul Mi'raj (Candisari, Demak), serta cucunya sendiri: K.H. Salman Dahlawi (Klaten) (Bruinessen 1992: 166). Di Solo, Mbah Manshur mempunyai rumah yang dimanfaatkan untuk mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah. Di sini, mbah Manshur dibantu oleh seorang murid perempuannya, yaitu Nyai Muharromah (dikenal juga dengan nama Nyai Soelomo Resoatmodjo).

Setelah Mbah Manshur wafat, perjuangannya diteruskan oleh cucunya, yaitu K.H. Salman Dahlawi (1936–2013)—selanjutnya disebut Mbah Salman. Mbah Salman adalah putra dari pasangan K.H. Muhammad Muqri bin Kafrawi (Tegalsari, Solo) dan Hj. Masyfu'ah binti Manshur. Ia belajar ilmu agama di berbagai pesantren di Jawa, di antaranya di Pesantren Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta di bawah asuhan K.H. Ahmad Umar Abdul Mannan; di Pesantren Bendo, Pare, Kediri, Jawa Timur di bawah asuhan K.H. Khozin; di Madrasah Manbaul Ulum dan Madrasah Sunniah Keprabon Surakarta; serta pernah nyantri *posonan*¹⁵ kepada K.H. Ahmad Dalhar Watucongol, Magelang, Jawa Tengah. Selain berguru kepada ulama di Jawa, Mbah Salman juga berguru kepada Sayyid Muhammad al-Maliki al-Hasani, ulama kharismatik di Saudi Arabia, dengan memanfaatkan momen ketika ia menunaikan ibadah haji.

Dari sejumlah manuskrip yang disimpan di kompleks masjid Popongan, bisa dijelaskan bahwa K.H. Muhammad Muqri, ayah kiai Salman, adalah seorang penulis yang produktif. Karya-karyanya terdiri dari berbagai bentuk, yaitu karya salinan, catatan-catatan ketika belajar di pesantren, dan

¹⁵ *Posonan* adalah istilah yang populer di kalangan pesantren untuk menyebut peristiwa belajar-mengajar di pesantren yang dilakukan khusus pada bulan Ramadan. Dalam tradisi pesantren, di bulan Ramadan biasa digelar pengajian kitab dengan model cepat. Kitab yang dibaca dalam momen ini, dari sisi topik sangat beragam: ada kitab fikih, tauhid, tafsir, hingga tasawuf. Dari segi tingkatan, kitab yang dibaca juga beragam. Dalam satu bulan Ramadan tersebut, kiai membacakan kitab di hadapan para santri disertai makna pada setiap kata hingga khatam. Biasanya disertai pula pemberian *sanad* yang terkait dengan kitab yang dibaca tersebut kepada para santri.

karya asli. Bidang ilmu yang ditulis cukup beragam, seperti bidang gramatikal, fikih, panduan menulis khat, tafsir, khotbah, doa, tasawuf, serta catatan harian. Dari manuskrip-manuskrip itu pula diperoleh informasi bahwa K.H. Muhammad Muqri pernah berguru di berbagai pesantren, di antaranya di Pesantren Tremas Pacitan¹⁶ dan Pesantren Manbaul Ulum Surakarta.¹⁷

Kini Pesantren Al-Manshur dikelola oleh para ahli waris Mbah Manshur. Untuk kompleks Pondok Sepuh (Zawiyah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah) dan Pondok Pesantren Al-Manshur Putra, diasuh oleh Gus Multazam Al-Makki; kompleks Pondok Pesantren Al-Manshur Putri diasuh oleh Kiai Achmad Djablawi, kakak ipar Kiai Salman; dan kompleks Pondok Pesantren Al-Manshur Putri II diasuh oleh Kiai Nashrun Minallah, adik kandung Mbah Salman.

Kepemilikan Mushaf Kuno Popongan

Mengacu pada informasi eksternal teks, pemilik Mushaf Popongan adalah Raden Mas Tumenggung (RMT) Wiryadiningrat (w. 1917).¹⁸ Pada masa hidupnya, secara politik dan trah kekuasaan ia mempunyai hubungan yang dekat dengan kekuasaan keraton Surakarta, karena di samping kemampuan memimpin yang dimilikinya ia menikahi putri keempat Pakubowono IX yang bernama GBRAy Rahmanyah.

¹⁶ Pesantren Tremas merupakan salah satu pesantren tertua di Jawa setelah Pesantren Tegalsari, Ponorogo yang diasuh oleh kiai Hasan Besari. Pesantren Tremas dirintis oleh KH. Abdul Manan—bernama kecil Bagus Darso—putra Demang Semanten, yang bernama Raden Ngabehi Dipomenggolo, pada masa Bupati Jagakarya I yang berkuasa pada tahun 1826. KH Abdul Manan pernah nyantri kepada KH Hasan Besari, di Tegalsari, Ponorogo. Ia juga termasuk orang Indonesia pertama yang menuntut ilmu di Al-Azhar Mesir. Pada 1850-an di kompleks masjid Al-Azhar telah dijumpai komunitas orang Indonesia dengan adanya *Ruwak Jawi* (hunian bagi orang-orang Nusantara), dan K.H. Abdul Manan sebagai salah satu pelajar pertama dari Nusantara. Lihat lebih jauh dalam buku *Jauh di Mata Dekat di Hati: Potret Hubungan Indonesia-Mesir* yang diterbitkan oleh KBRI Kairo tahun 2010.

¹⁷ Informasi tentang sejarah Muhammad Muqri yang pernah nyantri di Pesantren Tremas, Pacitan ditemukan di sebuah naskah karya Muhammad Dimyathi bin Abdul Karim Surakarta, berjudul *Lawāmi' al-Burhān wa Qawāṭi' al-Bayān Lizujri al-'Awām min al-Ḥuẓbān*, salah seorang santri di Pesantren Tremas. Dalam naskh ini dijelaskan bahwa penyalin kitab ini adalah Muhammad Muqri bin Kafrawi bin Mahmud, salah seorang santri di Pesantren Tremas. Lihat di halaman depan di naskah tersebut. Salah satu kebiasaan yang dilakukan kiai Muqri ketika menulis kitab ataupun catatan disertai dengan nama dirinya dan identitas nama pesantren di mana ia pernah belajar.

¹⁸ Raden Tumenggung Wiryadiningrat meninggal pada 30 Juli 1917. Informasi tentang tahun kematiannya ini tertulis dalam dokumen Mahkamah Agung nomor 3249_K_Pdt_2012 tentang Kasasi keluarga Raden Tumenggung Wiryadiningrat perihal tanah warisan. Lihat dalam dokumen tersebut pada halaman 4.

Semasa hidupnya ia dipercaya sebagai *ondor majoor*¹⁹ Sinuhun Pakubuwono X (1866–1939)²⁰ atau suruhan dari Raja Kasunanan Surakarta. Misalnya ia pernah diminta menjadi Bupati Gunungkidul pada era tahun 1901–1914, sebagai Bupati yang ketujuh.²¹ Ia juga pernah diminta mengatasi kekacauan politik yang terjadi di wilayah Ponorogo, Jawa Timur. Ketika itu, Raden Tumenggung Surodiningrat I yang menggantikan ayahnya, Tumenggung Surabrata, tidak mampu melanjutkan kekuasaan ayahnya dengan baik. Tidak seperti ayahnya, RT Surodiningrat I tidak menjadikan kekuasaan sebagai sarana mensejahterakan masyarakat. Ia mempunyai 23 istri dan 135 anak. Setelah ia meninggal, situasi politik tambah kacau hingga terjadi perebutan kekuasaan, karena jumlah anaknya yang banyak tersebut. Untuk mengatasi situasi tersebut, Pakubuwono X mengutus RMT. Wiryadiningrat menjadi Bupati sementara untuk wilayah Ponorogo Kota Timur selama setahun dan kemudian dilanjutkan oleh Tumenggung Suroloyo.²²

RMT. Wiryadiningrat termasuk orang yang kaya. Setidaknya ini terlihat dari aset tanah yang dimilikinya. Semasa hidupnya ia memiliki sebidang tanah seluas ±99.889 m² yang berada di Kecamatan Laweyan, Kelurahan

¹⁹ Informasi tentang perannya ini diperoleh dari dokumen R.V.E tertanggal 5 Desember 1877 no. 59 Verponding No. 295, tentang Hak Guna Bangunan yang dimilikinya. Perannya ini juga disebutkan dalam *Babad Pasanggrihan Madusita*. Babad ini mengisahkan tentang perintah Pakubuwono X untuk memeriksa keadaan Pesanggrihan Madusita. Dalam pemeriksaan Istana Madusita, Pakubuwono X memerintahkan Raden Tumenggung Arung Binang dan dibantu tiga juru tulis, yaitu Jayapranata, Sutadimejo, dan Sutatuswa. Istana Madusita merupakan tempat pesanggrihan Sri Susuhunan yang berada dalam wilayah administrasi Bupati *Ondermayor* Raden Mas Tumenggung Wiryadiningrat—dia sering juga dipanggil Tuan Sul.

²⁰ Pakubuwono X lahir di Surakarta, pada 29 November 1866 dan meninggal di Surakarta pada 1 Februari 1939. Sebagai raja Kasunanan Surakarta, ia memerintah selama 46 tahun mulai pada 1893–1939. Dalam rentang waktu itu, Pakubuwono X menjadi pendorong di balik layar pergerakan nasional untuk mencapai kemerdekaan. Pada masa kekuasaannya, Surakarta merupakan satu-satunya wilayah di Indonesia yang mengibarkan bendera *gula kelapa* atau Merah Putih, bukan bendera Belanda. Di antara keberhasilan kepemimpinannya ditandai oleh kemegahan tradisi dan suasana politik kerajaan yang stabil serta mengantarkan Kasunanan Surakarta dalam era transisi, dari kerajaan tradisional menuju era modern, sejalan dengan perubahan politik di Hindia-Belanda.

²¹ Informasi tentang perannya di Kabupaten Gunung Kidul dirilis dalam laman web. Pemda Gunung Kidul, ketika menjelaskan tentang sejarah wilayah ini. Selengkapnya bisa dilihat dalam <http://www.wonosari.com/t4022-kecamatan-ponjong-ibukota-gk-yang-pertama>.

²² Terkait penjelasan ini lihat dalam Ingrid Kristiana Ratna Dewi, “Nilai Moral di dalam Babad Ponorogo”, Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, UI Jakarta, 2011. Kisah tentang peran Raden Tumenggung Wiryadiningrat ini ditulis dalam *Babad Ponorogo* jilid II.

Sriwedari, di Jalan Brigjen Slamet Riyadi.²³ Tanah ini dulu dia pakai sebagai tempat pesanggrahan dan tempat peristirahatan dirinya beserta keluarga besarnya. Dalam perkembangannya kemudian, lahan ini dipakai oleh Pemerintah Kotamadya Tingkat I dan II Surakarta untuk Museum Radya Pustaka, Taman Hiburan Rakyat, Stadion olahraga, dan Monumen olahraga, serta disewakan kepada pihak swasta untuk toko, gedung kesenian, kios, perkantoran, dan restoran.²⁴

Salah satu putranya yang bernama KRMA. Puspodiningrat, juga dipercaya sebagai penasihat Pakubuwono X. Puspodiningrat dikenal sebagai muslim yang taat dan mempunyai sikap yang tegas serta anti terhadap Belanda. Pada kongres Serikat Islam (SI) yang kedua tahun 1912, Puspodiningrat dipilih menjadi Ketua Cabang Jawa Tengah: ketika itu ia berpangkat Bupati Nayoko di keraton. Konteks sejarah dan aktivitas anaknya ini sebagai isyarat bahwa RMT. Wiryadiningrat adalah seorang muslim progresif dan nasionalis tulen yang sejak semula mendukung usaha-usaha Pakubuwono X dalam mengembangkan Islam di kompleks keraton dan gerakan bawah tanah yang ia lakukan dalam melawan kolonial Belanda.²⁵

Mushaf, Kiai, dan Penguasa

Dari aspek teknis penulisan dan tempat penyimpanan Mushaf Popongan sebagaimana telah dikemukakan di atas, ada dua hal yang perlu diuraikan

²³ Berdasarkan Recht Van Eigendom (R.V.E) Verponding Nomor 295; Akte Assisten Resident Surakarta (Gerechtelijke Authentieke Akte) tertanggal 05 Desember 1877 Nomor 59 tertulis Bahwa Tuan Raden Mas Tumenggung Wiryadiningrat semasa hidupnya memiliki sebidang tanah seluas ±99.889 m² berdasarkan Recht Van Eigendom (R.V.E) Verponding Nomor 295 dan Akte Assisten Resident Surakarta (Gerechtelijke Authentieke Akte) tertanggal 05 Desember 1877 Nomor 59. Juga Akte Jual Beli Nomor 10 tertanggal 13 Juli 1877 yang dibuat oleh dan di hadapan Tuan Pieter Jacobus, pada waktu itu Notaris di Surakarta, dan persil Recht Van Eigendom (R.V.E.) Verponding Nomor 295.

²⁴ Terkait kasus ini para ahli waris pernah mengajukannya ke pengadilan dan menang. Lihat Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 3249 K/Pdt/2012. Terkait kasus sengketa ini, lihat Karina Rayie Windazani, "Sengketa Tanah Taman Sriwedari Surakarta dalam Perspektif Hukum Tata Usaha Negara", Skripsi di Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010.

²⁵ Ketika berkuasa, Pakubuwono X sering berkunjung ke berbagai tempat di Jawa Timur dan Jawa Barat dalam waktu yang cukup lama. Kunjungannya itu sering membuat khawatir pihak Belanda, karena dicurigai sebagai usaha memperkuat basis kekuasaannya sebagai penguasa di tanah Jawa. Ia juga pernah berhubungan bawah tanah dengan Serikat Islam. Peristiwa ini terjadi pada September 1912, ketika kongres kedua SI diselenggarakan di Sriwedari. Dari sebelas orang pimpinan SI Solo, empat orang di antaranya pejabat tinggi keraton, yaitu KGPH. Hangabehi terpilih sebagai pelindung SI, H. Samanhudi sebagai ketua, Cokroaminoto sebagai wakil ketua, dan KRMA. Puspodiningrat, putra KRT. Wiryadiningrat, sebagai Ketua Cabang Jawa Tengah.

lebih jauh. Pertama, terkait dengan asal-usul naskah, penyalin, dan tempat penyalinan. Kedua, hubungan RMT Wiryadiningrat sebagai pejabat keraton yang memiliki Mushaf Popongan ini dengan kiai di Pesantren Al-Manshur, Popongan. Dua hal ini dikaji lebih jauh untuk mengungkap jejaring sosial-politik pejabat keraton di Surakarta pada era akhir abad 19 M. serta karakteristik Mushaf Popongan.

1. Mushaf Popongan dan Mushaf Terengganu

Salah satu kesulitan umum dalam mengkaji asal-usul serta penyalin naskah-naskah mushaf Al-Qur'an adalah tidak adanya kolofon atau informasi dalam naskah yang memberikan data tentang penyalin, tempat penyalinan, serta tahun penyalinan. Hal ini terjadi pula pada Mushaf Popongan, karena di dalamnya tidak ada kolofon dan juga tidak ada informasi tekstual di luar teks terkait informasi penyalin dan sejarah penyalinan. Satu-satunya cara untuk mengetahui asal-usulnya adalah dengan melakukan perbandingan karakteristik model penyalinan mushaf, dari aspek kaligrafi, iluminasi, dan model tanda baca.

Meskipun Mushaf Popongan ini dimiliki oleh seorang pejabat di keraton Surakarta, tetapi tampaknya mushaf ini bukanlah hasil garapan dari para penyalin mushaf Al-Qur'an di Surakarta, seperti naskah mushaf Al-Qur'an koleksi Perpustakaan Masjid Agung Surakarta dan koleksi museum Sonobudoyo Yogyakarta. Kesimpulan ini diacukan dari sisi karakter iluminasi dan khat yang digunakan. Mushaf Popongan ditulis dengan model khat yang indah, halus, dan stabil. Iluminasinya selain indah dan rapi, juga mempunyai gaya dan karakter yang khas, yaitu model floral. Adapun mushaf garapan para penyalin mushaf di Surakarta secara umum ditulis dengan khat naskhi yang sederhana dan karakternya berbeda dengan Mushaf Popongan. Iluminasinya juga dibuat sederhana dan karakternya juga berbeda dengan Mushaf Popongan.

Mengacu pada beberapa karakter yang dimilikinya, yaitu dari sisi karakter khat maupun iluminasi, Mushaf Popongan justru mirip dengan mushaf yang berasal dari Terengganu. Salah satu mushaf asal Terengganu yang menjadi koleksi Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal—sumbangan seorang keturunan keluarga kerajaan Pontianak—memberikan data tentang kesamaan tersebut. Menurut penelusuran Ali Akbar, karakter lain dari mushaf Terengganu adalah ditulis dengan dilengkapi tanda tajwid dan ada yang tidak, iluminasinya yang indah, dan iluminasi bagian tengahnya dipastikan berada di awal Surah al-Isrā' (Akbar 2015: 14).

Karakter-karakter tersebut di atas ada pada Mushaf Popongan. Bahkan, bentuk dan arsitekturalnya nyaris sama. Satu hal yang menjadi perke-

cualian adalah iluminasi bagian tengah: untuk kasus Mushaf Popongan, iluminasi bagian tengah berada di awal Surah al-Kahf, sedangkan kejamakan mushaf asal Terengganu iluminasi bagian tengah berada di awal Surah al-Isrā'. Perbedaan ini sekaligus menjadi data bahwa ada varian lain dari mushaf asal Terengganu dari sisi teknis peletakan iluminasi bagian tengah mushaf.

Satu karakter lagi yang menjadi perbedaan adalah model sampul. Mushaf asal Terengganu sampulnya terbuat dari kulit dan dilengkapi dengan ornamen yang indah berwarna emas dengan warna dasar merah. Adapun Mushaf Popongan sampulnya terbuat dari kertas karton tebal berwarna dasar abu-abu dengan iluminasi bermotif bunga berwarna emas dan di bagian tengahnya dilengkapi kaligrafi Al-Qur'an: *lā yamassuhu illā al-muṭṭahharūn*. Dari sisi teknis seni kaligrafi, karakter kaligrafi di sampul Mushaf Popongan ini tidak sama dengan kaligrafi teks maupun pada kaligrafi iluminasinya. Patut diduga, sampul ini bukan sampul awal ketika mushaf disalin, tetapi pengganti ketika sampul yang pertama sudah rusak. Di samping itu, karakternya tersebut juga di luar dari kelaziman sampul mushaf-mushaf kuno di Nusantara.

2. Hubungan Kiai-Pesantren dan Penguasa-Keraton

Dari sisi sejarah kepemilikan dan tempat penyimpanan, Mushaf Popongan menyimpan kisah tentang jejak keislaman para penguasa di lingkungan keraton Surakarta serta tentang hubungan antara kiai-pesantren dan penguasa-keraton. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, Mushaf Popongan merupakan milik RMT Wiryadiningrat, seorang *ondor majoor* Sinuhun Pakubuwono X. Salah satu putranya, KRMA Puspodiningrat, selain dipercaya sebagai penasihat Pakubuwono X, juga aktif di Serikat Islam. Dari konteks latar sosialnya, RMT Wiryadiningrat merupakan muslim yang taat dan abdi keraton yang terpercaya atas kredibilitasnya dalam memimpin dan menunaikan tanggung jawab. Fakta-fakta ini menjadi salah satu data tentang pola kepemimpinan yang dikembangkan oleh Pakubuwono X yang merangkul orang-orang Islam dan memberikannya ruang di dalam keraton sebagaimana yang dilakukan oleh Pakubuwono IX: mengembangkan fungsi masjid bagi masyarakat serta mengembangkan madrasah Manba'ul Ulum sebagai arena pengaderan ulama di Surakarta.

Di samping itu, Mushaf Popongan ini menjadi salah satu bukti tentang karakter keislaman para pejabat keraton Surakarta pada era Pakubuwono X. Sebagai penguasa, Pakubuwono X memberikan kepercayaan kepada muslim untuk menjadi abdi keraton. Lebih dari itu, secara diam-diam ia juga mendukung para abdi untuk terlibat aktif dalam organisasi dan pergerakan

nasional berbasis Islam, seperti di Serikat Islam.

Mengapa mushaf ini berada di Pesantren Al-Manshur Popongan? Belum ditemukan dokumen yang bisa digunakan untuk mengurai pertanyaan ini, tetapi ada sejumlah hipotesis yang patut diajukan. Pertama, pendiri pesantren Popongan, Mbah Manshur, adalah seorang mursyid tarekat Naqsyabandiyah yang mempunyai jejaring yang cukup luas. Selain bermukim di Klaten, ia juga mempunyai rumah di Solo yang dijadikan sarana pengembangan jejaring penganut tarekat bersama murid perempuannya, Nyai Muharromah.

Selain jejaring mursyid-murid di bidang tarekat, mbah Manshur juga dekat dengan para kiai di Solo yang menjadi pilar pendidikan di Madrasah Manba'ul Ulum, sebuah madrasah modern ketika itu yang mendapat dukungan penuh dari keraton Surakarta. Cucunya, K.H. Salman, juga pernah dikirim untuk belajar di madrasah ini dan menantunya, K.H. Muhammad Muqri, juga alumni dari madrasah ini.

Kedua, adanya hubungan baik antara para kiai di Surakarta dengan penguasa keraton. Pada era Pakubuwono X, orang-orang keraton mempunyai hubungan yang baik dengan para kiai, begitu juga sebaliknya. Pada saat itu, Mbah Manshur merupakan salah satu tokoh yang sangat dihormati, baik oleh kalangan ulama maupun penguasa. Demikian juga dengan K.H. Muhammad Muqri, di samping sebagai kiai yang alim, ia dikenal rajin menulis dan menyalin berbagai kitab. Konteks sosial ini bisa menjadi latar bahwa mushaf milik RMT Wiryadiningrat berpindah tempat ke Pesantren Popongan karena sebagai hadiah atau faktor yang lain. Terlepas dari kemungkinan-kemungkinan tersebut, Mushaf Popongan menjadi cermin tentang Islam dalam ruang batin para penguasa keraton Surakarta serta hubungan akrab kiai dan penguasa pada era akhir dekade 1800-an di wilayah Surakarta.

Kesimpulan

Mushaf Al-Qur'an kuno Nusantara merupakan khazanah yang sangat berharga. Ia menjadi salah satu fragmen sejarah umat Islam di Nusantara, bukan hanya terkait tentang interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an. Lebih dari itu, di dalamnya juga mencerminkan tentang adanya tradisi, seni, budaya, keilmuan Al-Qur'an, serta aspek sosial politik.

Mushaf Popongan ini menjadi salah satu dokumen penting tentang hubungan Islam dan kekuasaan di Jawa pada era Pakubuwono X. Ada tiga hal utama yang patut dicatat atas keberadaan Mushaf Popongan. Pertama, ia menjadi satu varian lain dari mushaf asal Terengganu, yaitu dari sisi aspek iluminasi bagian tengah yang berada di awal Surah al-Kahf. Kejamakan

mushaf Terengganu dan mushaf di Jawa iluminasi tengahnya berada di awal Surah al-Isrā'. Kedua, Mushaf Popongan ini menorehkan jejak tentang peran umat Islam di dalam kekuasaan keraton di Surakarta pada era Pakubuwono X. Ketiga, ia bisa menjadi penjelas tentang hubungan kiai-pesantren dan penguasa-keraton yang harmonis di wilayah Surakarta pada akhir dekade 1800-an.[]

Daftar Pustaka

Naskah dan Arsip

Babad *Pasanggrahan Madusita*.

Babad *Ponorogo*, Jilid II.

Dokumen Mahkamah Agung nomor 3249_K_Pdt_2012 tentang Kasasi keluarga Raden Tumenggung Wiryadiningrat perihal tanah warisan.

Dokumen R.V.E tertanggal 5 Desember 1877 no. 59 Verponding No. 295.

Muhammad Dimiyathi bin Abdul Karim. *Lawāmi' al-Burhān wa Qawāṭi' al-Bayān Lizujri al-'Awām min al-Huẓbān*. Naskah koleksi Masjid Pondok Pesantren Al-Manshur, Popongan.

Buku dan Bab dalam Buku

'Abd Qadīr, Muḥammad Thāhir. 1953. *Tārikh al-Qur'ān*. Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī.

Akbar, Ali. 2005. "Kaligrafi dalam Mushaf Kuno Nusantara: Telaah Naskah-Naskah Koleksi Perpustakaan Nasional RI". *Tesis*, Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

———. 2015a. "Kaligrafi dan Iluminasi dalam Mushaf Al-Quran Kuno Nusantara" dalam *Keindahan Mushaf Al-Quran Kuno Nusantara*, diterbitkan dalam Rangka Festival Museum DIY 2015, 15-19 Oktober 2015. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

———. 2015b. "The Influence of Ottoman Qur'ans in Southeast Asia Through the Ages" dalam A.C.S. Peacock and Annabel Teh Gallop (eds.). *From Anatolia to Aceh: Ottomans, Turks and Southeast Asia*. London: Oxford University Press.

Al-Bagdadi, Hasyim Muḥammad. 1968. *Qawā'id al-Khaṭ al-'Arabī*. Bagdad: Dār al-Nahḍah.

Bafadhal, Fadhal AR dan Rosehan Anwar (eds.). 2005. *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan.

Baried, Siti Baroroh, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bruinessen, Martin van. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.

KBRI Kairo. 2010. *Jauh di Mata Dekat di Hati: Potret Hubungan Indonesia-Mesir*. Kairo: KBRI Kairo.

Dewi, Ingrid Kristiana Ratna. 2011. "Nilai Moral di dalam Babad Ponorogo", Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, UI Jakarta.

Eliade, Mircea. 1987. *The Encyclopaedia of Religion*. New York: Macmillan.

Ghazali, M. 1998. "Ornamen Nusantara: Studi tentang Ornamen Mushaf Istiqlal". *Disertasi*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.

Muhammad bin Sulaiman. t.th. *Tafsīr Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur'ān*

al-Azīm. Brabu: Maktabah Sirājuṭṭālibin.

Sirajuddin, D. AR. 1985. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Windazani, Karina Rayie. 2010. "Sengketa Tanah Taman Sriwedari Surakarta dalam Perspektif Hukum Tata Usaha Negara", Skripsi di Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Jurnal, Makalah, Website

Akbar, Ali. 2004. "Menggali Khazanah Kaligrafi Nusantara: Telaah Ragam Gaya Tulisan dalam Mushaf Kuno" dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 2, No. 1.

———. 2006. "Tradisi Lokal, Tradisi Timur Tengah, dan Tradisi Persia-India" dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, vol. 4, No. 2.

———. 2015. "Kaligrafi dan Iluminasi dalam Mushaf Al-Qur'an Kuno Nusantara" dalam Lajnah Pentashihan Mushaf. *Keindahan Mushaf Al-Qur'an Kuno Nusantara*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.

Arkoun, Mohammed. 1994. "Metode Kritik Akal Islam" Wawancara Hashem Shaleh dengan Mohammed Arkoun dalam *Al-Fikr al-Islām: Naqd wa Ijtihād* terj. Ulil Abshar-Abdalla, dalam *Ulumul Qur'an*, No. 5 dan 6 Vol. 6.

Arsyad, Harisun. 2006. "Menelusuri Khazanah Mushaf Kuno di Aceh". *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 4, No. 2.

Gallop, Annabel Teh. 2004. "Seni Mushaf di Asia Tenggara", dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 2, No. 2.

———. 2004. "An Acehnese Style of Manuscript Illumination" dalam *Jurnal Archipel* 68, Paris.

Gusmian, Islah. 2003. "Kaligrafi Islam: dari Nalar Seni hingga Simbolisme Spiritual". *Jurnal al-Jamī'ah*, Vol. 41, No. 1.

<http://quran-nusantara.blogspot.co.id/2014/12/shadow-pada-cap-kertas.html>. Diakses pada 17 Juni 2016.

<http://www.wonosari.com/t4022-kecamatan-ponjong-ibukota-gk-yang-pertama>. Diakses pada 20 Juni 2016.

Munawiroh. 2007. "Mushaf Kuno di Provinsi Sulawesi Tenggara". *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 5, No. 1.

Saefullah, Asep. 2007. "Ragam Hiasan Mushaf Kuno Koleksi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal Jakarta". *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 5, No. 1.

———. 2006. "Ragam Rasm dan Hiasan pada Mushaf Kuno dari Pulau Sumbawa NTB", *Makalah* dalam "Temu Riset Keagamaan Tingkat Nasional IV" Badan Litbang dan Diklat Depag di ASTON Palembang Hotel, Palembang, 26-29 Juni.

Yunardi, E. Badri. 2007. "Beberapa Mushaf Kuno dari Provinsi Bali". *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 5, No. 1.